

Studi Deskriptif Perkembangan Kognisi dan Psikososial dalam Program Kerja TPA Kota Bandung

Aulia Millatina Sandriana, Aslamawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

auliaamillatina@gmail.com

Abstract—The millennial generation is a potential generation because people who are included in the millennial generation are closely related to technology. The development of increasingly renewable technology allows the millennial generation to accommodate creative and original ideas in their activities. The millennial generation is also a generation that wants a work-life balance. So, they will optimize how to balance their work and personal life. The purpose of this study was to obtain an overview of the cognitive and psychosocial development in the Bandung City TPA work program. Child Care Center (TPA) is a form of PAUD (Early Childhood Education) unit in the field of non-formal education that organizes educational programs starting from birth to children aged 6 years. The research method used is descriptive quantitative. The measuring instrument is an open questionnaire derived from the technical guidelines for TPA. The sampling method used was incidental sampling. The results showed that 15 TPA were respondents who made programs tailored to the cognitive and psychosocial growth needs of children according to their age. In the recruitment of educators, each TPA has qualifications but has not emphasized the ownership of special certification related to care.

Keywords—*cognitive development, psychosocial, daycare, program.*

Abstrak—Generasi milenial merupakan generasi yang potensial karena masyarakat yang termasuk dalam generasi milenial lekat dengan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin terbarukan membuat generasi milenial dapat mengakomodir ide kreatif dan orisinal dalam aktivitas mereka. Generasi milenial juga merupakan generasi yang menginginkan work-life balance. Jadi, mereka akan mengoptimalkan bagaimana agar pekerjaan dan kehidupan personal mereka seimbang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan kognisi dan psikososial dalam program kerja TPA Kota Bandung. Tempat Penitipan Anak (TPA) adalah salah satu bentuk satuan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di bidang pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan terhitung sejak anak lahir sampai dengan anak usia 6 tahun. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif. Alat ukur berupa angket terbuka yang diturunkan dari juknis TPA. Metode sampling yang digunakan adalah insidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan 15 TPA yang menjadi responden membuat program yang disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan kognisi dan psikososial anak sesuai dengan usianya. Pada rekrutmen pendidik, setiap TPA memiliki kualifikasi namun

belum menekankan pada kepemilikan sertifikasi khusus terkait pengasuhan.

Kata Kunci— *perkembangan kognisi, psikososial, TPA, program.*

I. PENDAHULUAN

Kota Bandung adalah salah satu kota metropolitan. Ciri – ciri yang menonjol pada kota metropolitan adalah besarnya jumlah penduduk, aktivitas ekonomi yang beragam, dan adanya mobilitas penduduk. Akibatnya dibutuhkan banyak tenaga kerja dari berbagai keahlian, usia produktif, dan dengan berbagai jenis kelamin.

Produktivitas kerja sering dikaitkan dengan usia, hal ini dikarenakan tenaga kerja usia produktif biasanya lebih baik dari segi stamina, fisik, tingkat kecerdasan, dan kreativitas. Usia produktif berada pada rentang 20 – 40 tahun. Usia tersebut termasuk juga pada generasi milenial yang rata – rata sudah bekerja, menikah, dan memiliki anak. Generasi milenial merupakan generasi yang menginginkan keseimbangan dalam pekerjaan dan kehidupan personalnya, dapat dilihat bahwa generasi milenial menempati kelompok besar dari seluruh tenaga kerja namun masih memiliki keinginan untuk dekat dengan keluarga bahkan menjadi orang tua yang baik untuk anak – anaknya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusdiawati & Sirodj & Aslamawati mengenai pengaruh dukungan orang tua terhadap keterlibatan anak bahwa dukungan orang tua yang berbentuk struktur, otonomi dan keterlibatan orang tua mempengaruhi pemenuhan kebutuhan emosional anak. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Alifah & Aslamawati (2018) *parent involvement* memiliki kontribusi dalam motivasi anak Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wangi & Sartika & Aslamawati & Eryani & Lutfiani (2018) mengatakan bahwa orang tua asuh memiliki peran strategis dalam mendidik dan membina anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran perkembangan kognisi dan psikososial dalam program TPA Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai

perkembangan kognisi dan psikososial dalam program kerja TPA Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Juknis Penyelenggaraan TPA (Taman Penitipan Anak) pada tahun 2015, Taman Penitipan Anak (TPA) adalah salah satu bentuk satuan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di bidang pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan terhitung sejak anak lahir sampai dengan anak usia 6 tahun.

Menurut Patmonodewo (2003) dalam Puspita (2019) Taman Penitipan Anak merupakan sebuah upaya terorganisir merawat dan mengasuh anak saat asuhan orang tua tidak dapat dilaksanakan secara lengkap.

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa TPA (Tempat Penitipan Anak) merupakan satuan PAUD di bidang pendidikan nonformal yang diadakan untuk merawat dan mengasuh anak dalam rentang usia 0 – 6 tahun saat asuhan orang tua tidak dapat dilaksanakan secara lengkap.

Piaget dalam Santrock (2015) menjelaskan bahwa anak-anak melewati empat tahap perkembangan kognitif diantaranya:

a. *Sensorimotor Stage*

Tahapan yang terjadi sejak anak dilahirkan sampai sekitar 2 tahun, bayi mulai membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indrawi (seperti melihat dan mendengar) dan dengan melakukan tindakan fisik yang melibatkan motorik

b. *Preoperational Stage*

Tahapan yang terjadi saat anak berusia 2 tahun sampai 7 tahun, di mana anak – anak mulai menghubungkan informasi sensorik dengan aksi fisik dan mewakili dunia dengan kata – kata, gambar, dan gambar

c. *Concrete Operational Stage*

Tahapan yang terjadi saat anak berusia 7 sampai 11 tahun, di mana anak – anak mulai melakukan operasi yang melibatkan objek dan mereka dapat bernalar secara logis ketika penalaran tersebut diterapkan ke contoh spesifik atau konkret

d. *Formal Operational Stage*

Tahapan yang muncul antara usia 11 tahun dan 15 tahun yang kemudian berlanjut hingga dewasa, di mana individu mulai bergerak melampaui pengalaman konkret dan mulai berpikir secara abstrak dan lebih logis

Menurut Erikson dalam Santrock (2015) ada delapan tahap perkembangan dalam kehidupan dengan tugas perkembangan yang berbeda – beda di setiap tahapannya. Diantaranya:

a. *Trust versus mistrust*

Tahap psikososial pertama yang dialami pada tahun pertama kehidupan, tahap ini berada pada 0 tahun –

1 tahun. Berkembangnya kepercayaan selama masa anak – anak membuat harapan seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan untuk hidup

b. *Autonomy versus Shame and Doubt*

Tahapan ini terjadi pada akhir masa bayi dan balita yaitu saat 1 tahun sampai 3 tahun. Ketika bayi sudah mendapatkan kepercayaan kepada pengasuh, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka merupakan milik mereka sendiri

c. *Initiative versus Guilt*

Tahap ketiga yang terjadi selama tahun – tahun prasekolah pada rentang umur 3 tahun – 5 tahun. Anak – anak prasekolah menghadapi dunia sosial yang semakin luas, mereka mulai menghadapi tantangan baru yang membutuhkan perilaku aktif, terarah, dan bertanggung jawab

d. *Industry versus Inferiority*

Tahap keempat yang terjadi selama tahun – tahun di Sekolah Dasar (SD) pada rentang umur 6 tahun sampai remaja. Pada tahapan ini anak – anak perlu mengarahkan energi mereka untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual

e. *Identity versus Identity Confusion*

Tahap kelima yang terjadi saat remaja pada rentang umur 10 tahun sampai 20 tahun. Selama tahun – tahun remaja ini individu perlu untuk mencari tahu siapa mereka, tentang apa mereka yang sebenarnya, dan ke mana mereka akan pergi dalam kehidupan

f. *Intimacy versus Isolation*

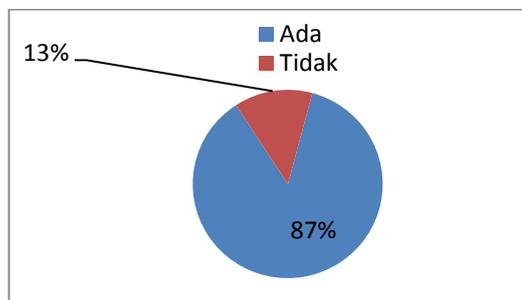
Tahap keenam yang terjadi pada awal masa dewasa pada usia 20 tahun dan 30 tahunan. Pada tahap ini individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim

g. *Generativity versus Stagnation*

Tahap ketujuh yang terjadi selama dewasa pertengahan pada usia 40 tahun dan 50 tahunan. Pada tahap ini generasi muda harus mengembangkan dan menjalani kehidupan yang bermanfaat

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Perkembangan Kognisi dan Psikososial dalam Program Kerja TPA Kota Bandung*



Dari 15 responden, terdapat 87% (13 TPA) yang memiliki kurikulum pembelajaran dan sebanyak 13% (2

TPA) tidak memiliki kurikulum pembelajaran. Dari 15 orang responden terdapat 13 responden yang menggunakan berbagai macam dasar atau landasan. Rata – rata landasan yang dipakai oleh TPA tersebut adalah peraturan yang sudah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Ada juga TPA yang menggunakan visi misi yayasan, Buku STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini), Pembelajaran dari beberapa tokoh PAUD seperti Ki Hajar Dewantara, Howard Gardner, Multiple Intelligence.

Model pembelajaran yang dilakukan oleh TPA – TPA tersebut sesuai dengan apa yang ditentukan dalam juknis penyelenggaraan TPA kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan budaya masing – masing TPA. Pada proses pembelajaran pun setiap TPA sudah memasuki kegiatan – kegiatan dan dibagi menjadi tiga bagian kegiatan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain itu metode pembelajaran yang dilakukan pun sesuai dengan apa yang tertera di juknis, rata – rata TPA mengembangkan kembali metode pembelajaran tersebut untuk disesuaikan dengan karakteristik TPA, menyesuaikan dengan kelompok usia anak – anak, dan kebutuhan TPA tersebut.

Anak – anak yang dititipkan di TPA ada di dalam rentang usia 0 – 6 tahun, pada rentang usia 0 – 2 tahun anak – anak berada pada tahap *sensorimotor* di mana kegiatan – kegiatan yang dilakukan harus membangun pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indra dan dengan melakukan tindakan fisik. Kemudian pada rentang usia 2 – 6 tahun pun anak berada pada tahap *preoperational* di mana pada tahap ini anak – anak mulai menghubungkan informasi sensorik dengan aksi fisik. Program yang dibuat oleh TPA berdasarkan hasil pengolahan data di atas berupa *fun cooking*, *outing*, berlari, melompat, dan lain – lain. Hal – hal yang menunjang kegiatan pada tahap *sensorimotor* dan *preoperational* juga dapat dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan. Dari mulai belajar sambil bermain, kelompok dan sentra, *multiple intelligence*, dan *active learning*.

Kemudian anak – anak di dalam rentang usia 0 – 1 tahun menurut teori psikososial termasuk pada tahap *trust versus mistrust* di mana pada tahap ini anak sedang mengembangkan kepercayaan pada dunia sekitarnya. Kemudian pada usia 1 – 3 tahun berada pada tahap *autonomy versus shame and doubt* di mana pada tahap ini anak sudah mulai menyadari keinginan. Lalu pada usia 3 – 5 tahun anak berada tahap *initiative versus guilt* di mana anak mulai menghadapi dunia yang lebih luas dan pada usia 6 tahun anak berada pada tahap *industry versus inferiority* di mana pada anak – anak perlu mengarahkan energi mereka untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Program yang dibuat oleh TPA berdasarkan hasil pengolahan data tersebut berupa kegiatan pembiasaan, bermain sambil belajar dan didampingi oleh pendidik, pelatihan kemandirian, pendidik yang berinteraksi secara hangat kepada anak, dan lain –

lain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari 15 responden TPA terdapat 2 TPA yang tidak memiliki kurikulum pembelajaran. Namun kedua TPA tersebut tetap memiliki kegiatan tersusun setiap harinya
2. Program yang dibuat oleh TPA memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara psikis maupun fisik dan juga sesuai dengan kelompok usia masing – masing anak.
3. Dari 15 responden TPA terdapat 3 TPA yang tidak memiliki form penilaian tumbuh dan kembang anak. Namun dari 3 TPA tersebut terdapat 1 TPA yang masih melakukan penilaian terhadap anak – anaknya dan melaporkannya kepada orang tua anak tersebut.
4. Setiap TPA memiliki form penilaian yang dibentuk dan disesuaikan dengan kebutuhan di TPAnya masing – masing. Ada juga TPA yang menggunakan form yang sudah baku.
5. Rekrutmen staf yang dilakukan di TPA memperhatikan kebutuhan TPA tersebut. Setiap TPA memiliki kualifikasi masing – masing mengenai staf kependidikannya. Namun rata – rata TPA belum memasukan kualifikasi bahwa calon pelamar diharuskan memiliki sertifikasi yang relevan sesuai dengan ketentuan juknis penyelenggaraan TPA.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Karena penelitian ini dilakukan saat masa pandemi, maka untuk penelitian selanjutnya agar dapat menjangkau sampel penelitian lebih banyak agar data yang didapatkan lebih representatif. juga agar dapat mengembangkan metode pengambilan data agar data yang didapatkan lebih mendalam.
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan dapat mengembangkan metode pengambilan data agar data yang didapatkan lebih mendalam.

B. Saran Praktis

1. Untuk orang tua agar lebih selektif dalam memilih TPA untuk menitipkan anak – anaknya. Pilih TPA yang dapat mengakomodir pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usia.
2. Untuk TPA agar lebih memperhatikan hal – hal yang terdapat pada juknis penyelenggaraan TPA.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aliifah, Aslamawati. 2018. Hubungan Persepsi Parent

Involvement dalam Pendidikan dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP "X" Kota Bandung.

- [2] Kusdiyati, Sirodj, & Aslamawati. 2018. *The Influence of Parental Support on Student Engagement through Self-System Processes*
- [3] Wangi, Aslamawati, Sartika, Eryani, & Lutfiana. 2019. *Training Building Positive Characters to Children Through Foster Parents in SOS Village Indonesia Lembang.*
- [4] Santrock, W.J. 2015. *Life span development.* New York: McGraw-Hill Education
- [5] Puspita, H. 2019. *Kelekatan Anak Asuh dengan Tempat Penitipan Anak.*
- [6] Kemendikbud. 2015. *Petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*